



BARANG BEKAS SEBAGAI BAHAN BERKARYA SENI KRIYA DI KOMUNITAS TUK SALATIGA: PROSES DAN NILAI ESTETIS

Adnan Setyoko✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Desember 2012

Keywords:
Thrift
craft
procces
esthetic

Abstrak

Barang bekas merupakan media nonkonvensional dalam berkarya seni rupa, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam. Masalah yang diungkap adalah: (1) Bagaimana proses berkarya dalam memanfaatkan barang bekas sebagai media berkarya seni kriya di Komunitas TUK Salatiga? (2) Bagaimana nilai estetis yang terdapat dalam karya seni kriya yang dihasilkan dari pemanfaatan barang bekas di Komunitas TUK Salatiga? Pendekatan penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif. Latar penelitian ini adalah di Komunitas TUK Salatiga. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Komunitas TUK Salatiga memproduksi karya seni kriya dari barang bekas. Barang bekas yang digunakan adalah barang bekas berupa plastik, kertas, dan karet ban bekas. (2) Proses produksinya menggunakan alat-alat seperti gunting, cutter, staples, pukul besi, mesin bur, mesin jahit, dll. Proses produksi seni kriya dari barang bekas di Komunitas TUK Salatiga terdiri dari dua jenis berdasarkan bahan yang dipakai, yaitu proses produksi karya dari bahan plastik dan karet ban, serta proses produksi karya dari bahan kertas. (3) Karya Kriya Komunitas TUK Salatiga selain memiliki nilai ekonomis juga memiliki nilai estetis.

Abstract

Thrift is a nonconventional media in the work of art, so interesting to study further. The problems revealed are: (1) How does the process work in utilizing scrap craft art as a medium working in Community TUK Salatiga? (2) How is the aesthetic value contained in the works of craft art resulting from the utilization of used goods in the Community TUK Salatiga? The selected research approach is qualitative descriptive. Background research is in the Community TUK Salatiga. Data obtained through observation, documentation and interviews. Data analysis techniques of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results showed (1) Community TUK Salatiga produce works of craft art of thrift. Used goods are used are used goods such as plastics, paper, and rubber tires. (2) The production process using tools such as scissors, cutter, staples, hammer, bur machines, sewing machines, etc.. The production process of craft art scrap in Salatiga TUK Community consists of two types based on the materials used, the production process of the work of plastic and rubber tires, as well as the production process of paper work. (3) Work Community Kriya TUK Salatiga besides having economic value also has aesthetic value.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: tyas@unnes.ac.id

Pendahuluan

Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa barang bekas adalah sampah yang harus dibuang dan dijauhkan dari lingkungannya karena dapat menimbulkan penyakit. Namun anggapan masyarakat tentang dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan barang bekas tersebut tidak semuanya benar. Di sisi lain, barang bekas memiliki nilai manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila barang bekas digunakan kembali, maka dapat menjadi barang yang bermanfaat. Barang bekas itu sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu barang bekas organik dan anorganik. Barang bekas organik, adalah barang bekas yang dapat diurai oleh tanah, misalnya daun, kayu, dan kertas, sedangkan barang bekas anorganik adalah barang bekas yang tidak dapat diurai oleh tanah, misalnya plastik dan kaca.

Alasan penulis mengangkat barang bekas sebagai objek penelitian karena penulis beranggapan bahwa barang bekas merupakan media nonkonvensional dalam berkarya seni rupa, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam. Kemudian selain menimbulkan dampak negatif, barang bekas juga dapat bernilai positif untuk kehidupan, tergantung bagaimana perlakuan terhadap barang bekas tersebut. Apabila dapat memanfaatkan barang bekas di sekitar dengan baik maka barang yang tadinya tidak bernilai dapat berubah menjadi suatu karya seni yang indah dan bermanfaat. Di samping itu kurangnya pemahaman atau pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana pemanfaatan barang bekas sebagai media dalam berkarya seni rupa menjadi salah satu latar belakang penulis melakukan penelitian ini.

Kemudian mengapa penulis memilih Komunitas TUK Salatiga sebagai objek penelitian karena Komunitas Tanam Untuk Kehidupan (TUK) Salatiga adalah sebuah organisasi yang bergerak di bidang seni dan lingkungan hidup yang berada di Kota Salatiga. Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan, banyak produk-produk karya seni rupa yang dihasilkan oleh komunitas ini antara lain hasil karya seni kriya seperti tas, dompet, figura, aksesoris berupa gelang, kalung, anting-anting, dll. Semua kegiatan yang mereka lakukan berkaitan erat dengan kegiatan peduli lingkungan hidup, begitu juga kegiatan kesenirupaan mereka, dengan memanfaatkan barang bekas mereka berupaya untuk mengurangi dan menanggulangi masalah yang sering dihadapi masyarakat luas yaitu pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh banyaknya sampah yang dapat mengancam kelestarian lingkungan yang dihuni manusia saat ini. Dalam penelitian ini

penulis akan memfokuskan subjek penelitiannya pada karya seni kerajinan atau karya seni kriya yang dihasilkan atau diproduksi oleh Komunitas TUK Salatiga.

Setiap ahli memiliki pengertian yang berbeda-beda tentang seni. Sudarmaji (1979:5) menyebutkan bahwa istilah seni dalam bahasa asing disebut art, kata seni yang berasal dari bahasa Yunani itu mempunyai pengertian yang sangat luas. Di dalamnya ditentukan kecakapan dan keterampilan, serta dilaksanakan dengan kesabaran kearah tujuan tertentu baik etis, estetis dan menyangkut masalah kegunaan.

Seni dalam artian yang paling dasar berarti suatu kemahiran atau kemampuan, yang berasal dari bahasa latin "ars" (Flemming dalam The Liang Gie, 1976:60). Lebih lanjut dijelaskan, seni adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar dengan perantaraan tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati kepada orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya. Bastomi (1982:11) menjelaskan seni adalah aktivitas batin dengan pengalaman estetis yang dinyatakan dalam bentuk agung yang mempunyai daya membangkitkan rasa takjub dan haru. Agung merupakan pengejawantahan pribadi kreatif yang telah matang dan masak. Tajub adalah getaran emosi yang terjadi karena adanya rangsangan yang kuat dari sesuatu yang agung sedangkan haru adalah rasa yang memiliki atau dimulai dari simpati dan empati yang kemudian dilebur menjadi terpesona dan akhirnya memuncak menjadi haru.

Rondhi (2002:19) mengatakan bahwa karya seni adalah karya buatan manusia untuk diapresiasi oleh penontonya. Sedangkan penonton adalah orang-orang yang diharapkan mau menerima atau menghargai karya seni ciptaan seniman. Karya seni adalah benda buatan manusia yang mengandung banyak nilai misalnya nilai kegunaan, nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai historis, dan nilai keindahan. Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap berharga yang melekat pada sesuatu termasuk karya seni. Nilai adalah sifat atau kualitas dari segala sesuatu yang dipandang berharga atau bermanfaat dan oleh karena itu orang selalu mencarinya (Rondhi, 2002: 11)

Bastomi (2003:69) mendefinisikan bahwa kata kriya sama dengan karya, sama pula dengan kerja. Seni kriya adalah seni yang dihasilkan oleh orang yang bekerja atas keterampilannya, baik keterampilan psikis (kreatif) maupun keterampilan tangannya. Seni kriya memiliki bentuk-bentuk sederhana tetapi menarik perhatian umum

karena mampu menyiratkan nilai-nilai sosial, kepribadian dan sensasional sebagai symbol kepercayaan, yang mengandung pesan-pesan yang sangat kompleks, penuh arti dan sangat manusiawi. Unsur bahan dan teknik pembuatan menggunakan alat-alat yang serba apa adanya maupun menghasilkan karya-karya unggulan manusia dalam mengisi khasanah budaya bangsa dari suatu jaman.

Seni kriya di satu sisi untuk memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat luas, di sisi lain sebagai sarana untuk memenuhi terciptanya seni kriya yang baru secara kreatif dan inovatif (Bastomi 2003:122). Santoso (dalam Bastomi, 2003:87) mengatakan bahwa seni kriya maupun kriya seni menjadi penting karena senantiasa diperlukan oleh masyarakat dan tetap akan mengalami perkembangan sesuai dengan pesatnya perkembangan masyarakat.

Seni kriya yang sebenarnya adalah seni kriya yang tetap mengutamakan fungsinya. Adapun unsur hiasan atau rupa hanya merupakan pendukung, sehingga bagaimanapun indahnya benda tersebut, fungsi yang semestinya tidak hilang. Seni kriya jenis ini biasanya bersifat nyaman. Meskipun begitu seni kriya jenis ini juga tidak kehilangan unsur keindahannya, sebab bagaimanapun rupa merupakan unsur yang sangat penting.

Media berasal dari kata medium yang artinya tengah. Medium dalam konteks ilmu bahan berarti zat pengikat yaitu bahan yang berfungsi untuk mengikat bahan yang lain agar menjadi satu (Rondhi, 2002: 22). Dalam konteks berkarya seni rupa, media mencakup pengertian bahan, alat dan teknik yang digunakan dalam berkarya.

Dalam membuat suatu karya seni, pasti memerlukan bahan yang nantinya akan diolah menjadi suatu karya seni. Bahan adalah barang yang akan dibuat menjadi barang yang lain atau bentuk lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 65). Menurut Rondhi (2002: 25) bahan adalah material yang diolah atau diubah menjadi barang yang dapat berupa karya seni atau barang lainnya. Bahan yang digunakan untuk berkarya seni bisa berasal dari alam, misalnya batu , kayu, pasir, dan tumbuh-tumbuhan. Selain bahan dari alam kita dapat menggunakan bahan dari hasil olahan manusia, misalnya, kertas, kain kanvas, pensil, cat minyak, cat air, berbagai jenis logam, semen plastik dan masih banyak lagi.

Menurut Rondhi (2002: 25) dalam berkarya seni seseorang bisa menggunakan bahan baik yang konvensional maupun yang nonkonvensional. Bahan yang konvensional adalah bahan yang biasa digunakan untuk berkarya seni

misalnya, cat minyak, kanvas, kertas gambar, pensil, cat air dan lain sebagainya. Sedangkan bahan nonkonvensional adalah bahan yang tidak biasa digunakan untuk berkarya seni, misalnya melukis dengan cat tembok dicampur dengan pasir, melukis dengan menggunakan lumpur, membuat patung dari kadus dan lain sebagainya. Dalam hal ini media barang bekas termasuk dalam media nonkonvensional, karena barang bekas tidak lazim digunakan dalam berkarya seni.

Dalam hal ini, Bahan yang digunakan dalam berkarya di Komunitas TUK adalah barang bekas. Barang bekas adalah barang-barang sisa pakai yang sudah tidak digunakan lagi. Keberadaan barang bekas yang sudah tidak terpakai lagi sangat mudah kita temukan di lingkungan sekitar kita. Barang bekas terdiri dari dua jenis yakni, barang bekas organik dan anorganik. Barang bekas organik adalah barang bekas yang dapat diurai oleh tanah, misalnya kertas, daun dan kayu. Sedangkan barang bekas anorganik adalah barang bekas yang tidak dapat diurai oleh tanah ,misalnya plastik, dan kaca.

Koentjaraningrat (1990: 148) menyebutkan komunitas atau komuniti sebagai kesatuan hidup setempat. Terbentuknya komunitas sangat erat kaitannya dengan faktor wilayah, selain itu dalam komunitas terdapat suatu rasa keterikatan dan perasaan kesatuan. Oleh karena itu kriteria dari komunitas adalah adanya social relationship antara anggota dalam kelompok tersebut. Dapat disimpulkan bahwa komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam artian geografis) dengan dasar interaksi yang lebih erat di antara anggota-anggota dibandingkan dengan individu-individu lain di luar wilayahnya.

Dalam pengertian lain, komunitas biasanya didefinisikan sebagai penduduk suatu wilayah yang dapat menjadi suatu tempat terlaksananya segenap kegiatan kehidupan kelompok manusia itu (Horton dan Hunt,1999: 162). Menurut pengertian di atas komunitas menunjuk pada suatu kesatuan yang didasarkan pada faktor wilayah sebagai kriteria utama pembentuk komunitas.

Jadi komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini menunjuk pada suatu bentuk perkumpulan individu yang memiliki kesamaan tujuan, berinteraksi secara mendalam pada waktu tertentu dan disatukan oleh community sentiment dengan ciri dan perilaku yang khas.

Banyak teori yang mengkaji tentang nilai, seperti misalnya, nilai moral, nilai ekonomis, dan salah satu nilai yang berhubungan dengan keindahan adalah nilai estetis. Untuk memaha-

mi tentang Estetika, terlebih dahulu memahami konsepnya.

Estetika adalah ilmu tentang melihat suatu keindahan. Berasal dari bahasa Yunani "estetikos", yang artinya mengamati melalui indra atau persepsi (Iswidayati, 2006). Sedangkan dalam KBBI (2005 : 308), disebutkan bahwa estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

Huisman (dalam Sahman, 1993: 2) merumuskan estetika sebagai renungan filsafat tentang seni atau filsafat seni, bersama-sama dengan etika dan logika. Estetika membentuk tritunggal ilmu pengetahuan normatif, karena generalisasi yang ditegakkan bukanlah hukum-hukum atau perumusan-perumusan tentang realita, tetapi lebih merupakan asas-asas dan ketentuan yang harus diikuti dalam mengejar tujuan. Kata estetika mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan keindahan, sehingga dapat dikatakan bahwa estetika sebagai teori (filsafat) tentang seni dan nilai estetis.

Berdasarkan penjelasan tentang estetika di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai estetis suatu karya seni kriya akan tercipta dengan terpenuhinya unsur keindahan mengenai bentuk pada suatu benda seni. Nilai estetis dalam karya seni kriya ditentukan oleh pengorganisasian unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip desain.

Metode

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka pendekatan yang dipilih oleh penulis adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (2007:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan deskriptif kualitatif menurut Sutopo (dalam Yani, 2002: 45) adalah bentuk penelitian yang mampu mencakupi berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh nuansa lebih berharga dari sekedar pernyataan ataupun frekuensi dalam bentuk angka. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Komunitas TUK Salatiga. Secara geografis Komunitas TUK berada di Jl. Karang Kepoh II No.29, Tegalrejo, Salatiga, Jawa Tengah. Sasaran dari penelitian ini adalah mengenai proses pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya seni kriya

serta nilai estetis yang terdapat pada karya seni kriya yang diproduksi oleh Komunitas TUK Salatiga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan teknik dokumentasi. Sedangkan analisis data berdasar proses analisis dan penafsiran data, perlu pula dijelaskan pokok-pokok pemrosesan satuan, kategorisasi, termasuk pemeriksaan keabsahan data, dan penafsiran data sebagai berikut Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dilakukan penelitian adalah sebagai berikut :Proses Produksi dan Hasil Kreativitas Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Bahan Berkarya Seni Kriya Salah satu kegiatan komunitas TUK dibidang kesenian adalah kegiatan mendaur ulang sampah menjadi produk karya seni kerajinan, instalasi dan dekorasi dengan memanfaatkan barang bekas sebagai media dalam berkarya seni. Karya seni kerajinan yang dihasilkan oleh komunitas TUK antara lain karya kerajinan berupa tas, dompet, sandal, perhiasan atau aksesoris, dan mainan anak-anak. Selain karya kerajinan Komunitas TUK juga membuat karya seni instalasi untuk keperluan kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam mendaur ulang sampah atau barang bekas, komunitas TUK memberdayakan anggotanya dalam kegiatan produksi karya. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap yakni tahap pengolahan bahan yang terdiri dari dua kegiatan, yakni kegiatan pengumpulan dan pemilihan bahan serta tahap produksi. Pada tahap proses produksi terdiri dari dua macam cara yang berdeda, tergantung pada bahan dasar yang akan digunakan. Bahan dasar berupa plastik dan karet ban, proses produksinya berbeda dengan proses produksi pada bahan dasar kertas.

Dalam memanfaatkan barang bekas sebagai media berkarya seni kriya komunitas TUK menggunakan barang barang bekas atau sampah untuk diolah dan didaur ulang menjadi produk baru. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, Komunitas TUK menggunakan berbagai jenis sampah untuk diolah menjadi produk karya yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik yang dipakai adalah kertas, besi dan kayu. Sedangkan barang bekas anorganik yang dipakai adalah sampah plastik, karet, komponen perangkat elektronik. Barang bekas yang dipakai dalam proses produk-

si berasal dari pengumpulan tiap-tiap anggota, sumbangan dari masyarakat, dan hasil membeli dari pengepul sampah. Barang bekas yang didapat mengalami proses penyeleksian atau proses pemilihan terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai media untuk berkarya. Barang bekas yang dipakai harus dalam kondisi yang baik dan masih layak pakai. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Peralatan yang dipakai dalam proses produksi ini cukup sederhana seperti gunting, tang, cutter, lem, mesin jahit, mesin bor, pukul besi, gergaji, dll.

Dalam kegiatan proses produksi Komunitas TUK memberdayakan anggotanya untuk melakukan proses produksi. Anggota yang terlibat dalam proses produksi terdiri dari remaja dan orang tua. Dalam proses produksi yang dilakukan sebenarnya tidak terlalu sulit bahkan cukup sederhana, akan tetapi memerlukan kerapian dan ketelitian yang baik. Adapun proses berkaryanya sebagai berikut : (1) Konsep penciptaan desain, dalam membuat rancangan desain produk Komunitas TUK Salatiga memakai bentuk desain produk yang sudah ada sebagai referensi yang kemudian mereka melakukan modifikasi ulang dan mengembangkannya menjadi bentuk desain yang baru yang sekiranya dapat direspon atau direalisasikan dengan barang bekas sebagai bahannya, (2) Pemilihan bahan baku, dalam pembuatan karya seni kerajinan atau kriya dari barang bekas Komunitas TUK terlebih dahulu melakukan tahap pemilihan atau penyeleksian bahan baku yang akan dipakai, bahan baku yang akan dipakai yakni barang bekas haruslah dalam kondisi yang baik atau masih layak pakai. (3) Tahap membuat pola, setelah bahan baku diseleksi maka bahan baku tersebut dibuat pola seperti desain yang telah dibuat dengan cara mengemal atau menjiplak agar pola yang di buat dapat sama atau presisi, karena dalam setiap pola akan di buat lebih dari satu, hal ini bertujuan untuk mempermudah proses penggandaan karya. (4) Tahap penyatuan pola yang sudah dibuat, tahap ini dilakukan dengan mesin jahit. (5) Tahap Finishing, pada tahap ini dilakuka p[roses merapikan sisa-sisa jahitan dengan gunting dan pemberian label sebagai tanda bahwa produk tersebut adalah produk buatan Komunitas TUK Salatiga.

Setiap karya seni memiliki nilai keindahan tersendiri, nilai keindahan dapat muncul dari berbagai faktor, bisa dari karakteristik media yang digunakan, bisa juga juga muncul dari teknik yang digunakan dalam berkarya seni rupa tersebut. Seperti halnya karya seni kriya dari barang bekas yang diproduksi oleh Komunitas TUK Salatiga, Komunitas TUK menggunakan barang bekas se-

bagai media untuk berkarya seni kriya atau kerajinan. Barang bekas yang tadinya tidak mempunyai nilai apapun, di tangan komunitas ini bisa dijadikan suatu barang yang memiliki nilai ekonomis serta nilai keindahan yang tinggi.



Gambar. 1. Tas dari kemasan plastic bekas



Gambar. 2. Dompot dari kartu perdana bekas

Untuk menghasilkan karya seni yang indah, harus memperhatikan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip desain. Aryo Sunaryo (2002: 7-23) membagi unsur-unsur rupa menjadi enam unsur, yaitu : garis, warna, raut, gelap terang, tekstur dan ruang serta prinsip-prinsip desain menjadi enam prinsip, yaitu terdiri dari prinsip kesatuan, prinsip keserasian, prinsip irama, prinsip dominasi, prinsip keseimbangan, prinsip kesebandingan.

Dalam Memproduksi karya seni kriya dari barang bekas komunitas tuk menerapkan unsur-unsur rupa serta prinsip-prinsip dsain pda setiap karyanya. Hal ini bertujuan untuk menambah nilai estetis dalam karya yang diproduksi. Karya komunitas tuk selain memiliki nilai ekonomis juga memiliki nilai estetis. Nilai estetis pada karya Komunitas TUK menunjukkan kesederhanaan. Kesederhanaan pada karya komunitas TUK berasal dari bahan yang digunakan yaitu barang bekas.

Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai peman-

faatan barang bekas sebagai media berkarya seni kriya di Komunitas TUK Salatiga dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Proses produksi seni kriya dari barang bekas di Komunitas TUK Salatiga terdiri dari beberapa tahap, Adapun tahap-tahap pembuatan karya sebagai berikut:: (1) Tahap penciptaan desain, (2) Tahap pemilihan bahan baku, (3) Tahap membuat pola, (4) Tahap penyatuan pola yang sudah dibuat, (5) Tahap finishing. Secara teknis, proses produksi karya seni kriya di Komunitas TUK Salatiga termasuk sederhana dan tidak terlalu sulit untuk dilakukan

Karya seni kriya dari barang bekas di Komunitas TUK Salatiga sebagai karya seni terapan memiliki nilai-nilai estetis. Nilai estetis yang dimaksud adalah berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan. Keindahan dari karya seni kriya yang dibuat Komunitas TUK Salatiga terletak pada penciptaan karya seni kriya dengan tidak meninggalkan unsur-unsur rupa serta prinsip-prinsip desain. Secara keseluruhan, nilai estetis pada karya yang dihasilkan oleh Komunitas TUK memperlihatkan kesederhana. Kesederhanaan yang terdapat pada karya terletak pada bahan dasar yang digunakan yakni barang bekas.

Saran yang dapat penulis sampaikan sbb: Komunitas TUK Salatiga diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan

agar produk yang dihasilkan semakin baik. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah tenaga yang lebih ahli dalam proses produksi.

Melihat karya seni kriya terapan banyak digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Salatiga diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan Komunitas TUK Salatiga agar kegiatan pemanfaatan barang bekas sebagai media berkarya seni kriya dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bastomi, S.1982. Seni Rupa Indonesia. Semarang: IKIP Semarang.
- _____. 2003. Seni Kriya Seni. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Horton,P.B. dan Chester L H. 1999. Sosiologi Jilid 1. Terjemahan Aminudin Ram. Jakarta : Erlangga
- Iswidayati, S. 2006. Pendekatan semiotic Seni Lukis Jepang. Semarang: UPT UNNES Press.
- PBDPN. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rondhi, M. 2002. "Tinjauan Seni Rupa 1". BukuAjar. Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sudarmaji. 1979. Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa.Yogyakarta : ASRITIM.
- The Liang Gie. 1976. Garis Besar estetika (Filsafat Keindahan). Yogyakarta: Pusat Ilmu Beguna.